

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini merupakan BAB 3 yaitu berisi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan untuk mencari data dan serangkaian komponen lainnya seperti partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta isu etik yang mendukung penelitian ini. Adapun penjabaran dari beberapa komponen yang telah disebutkan akan dijelaskan dalam beberapa sub-bab di bawah ini.

3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

3.1.1. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan hal-hal apa saja yang dialami oleh subjek penelitian/informan secara lengkap dan komprehensif melalui paparan deskriptif yang disampaikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau bahasa pada sebuah konteks alamiah (Fossey, 2016; Cresswell, 2012; Silverman, 2011; Somantri, 2005; Merriam, 2002; Seale, 1999) setting penelitian tetap natural tidak mengalami perubahan, namun disertai data-data empiris, sejarah, pengalaman pribadi, serta pengamatan yang menggambarkan sebuah momen (Denzin, Lincoln, & Giardina, 2011).

Alasan lain dipilihnya pendekatan kualitatif adalah karena metode ini seringkali digunakan oleh para peneliti sebelumnya yang mengangkat kajian penelitian seperti gender, kelas, ras, serta masalah lain yang mendiskusikan tentang kelompok termarjinalkan (Creswell, 2014; Gregar, 2016). Hal inilah yang mendorong digunakannya metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini, karena terdapat kesesuaian dan cocok digunakan untuk mendapatkan gambaran jawaban dari pertanyaan penelitian.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dirasa sesuai dengan penelitian kualitatif karena dapat memberikan informasi secara rinci, faktual, akurat, dan apa adanya (Fraenkel, Wallen, Hyun, 2012) mengenai kegiatan sehari-hari (Atkinson & Morriss, 2016; Creswell, 2013; Myers, 2014). Mempelajari kebudayaan sebuah kelompok masyarakat, dengan demikian etnografi bukan saja mempelajari masyarakat/kelompok masyarakat, namun lebih dari itu etnografi merupakan proses belajar dari masyarakat (Myers, 2014; Evans, 2006). Etnografi berusaha menyelami dan menafsirkan sebuah makna, bukan untuk mencari kebenaran dalam suatu peristiwa/fenomena (Draper, 2015). Emzir (2016) dan Hallett (2014) menyebutkan prinsip metodologi etnografi yakni naturalisme, bahwa peneliti etnografi melakukan kajiannya dalam kondisi yang alami dan memiliki tujuan penelitian.

Melakukan etnografi pada dasarnya adalah menggambarkan kembali realitas sosial yang ada di tengah entitas. Realitas yang biasa dipersepsikan dan sekaligus dianalisis melalui berbagai perspektif *positivistic*, *constructific*, feminisme, dan teori kritis (Nasrullah, 2017). Misalnya, selama ini anak jalanan sering didefinisikan sebagai anak-anak yang kotor, kumuh, penjahat kecil, dan lain sebagainya sehingga keberadaannya dianggap mengganggu ketertiban dan keindahan suatu kota dengan diadakannya razia secara berkala oleh satuan polisi pamong praja untuk mengembalikan mereka pada lingkungan yang ideal menurut opini masyarakat pada umumnya dan beraktivitas sebagaimana layaknya anak-anak, yang pada umumnya dekat dengan dunia bermain, belajar, dan tidak diperkenankan melakukan kegiatan ekonomi di ruang publik. Padahal pada realitanya, anak-anak jalanan memiliki komitmen yang tinggi dalam berpartisipasi dan memberikan kontribusi dengan membantu perekonomian keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi orang tua karena berbagai faktor (Dewayani, 2011)

Peneliti etnografi biasanya mengalokasikan waktu yang cukup lama di lapangan (Creswell, et al, 2007). Namun dikarenakan keterbatasan peneliti dengan waktu, dan ditambah dengan kebijakan pemerintah melalui aturan PSBB dan PPKM selama masa Pandemi Covid-19, maka peneliti memilih untuk melakukan etnografi terfokus. Pendekatan etnografi terfokus hakikatnya tetap melakukan sifat penting dari etnografi (Wall, 2015; Knoblauch, 2005). Hal yang membedakan adalah kunjungan lapangan

yang pendek akan tetapi menuntut analisis data yang intensif, menggunakan alat perekam, terfokus pada sebuah kelompok masyarakat dan kegiatan yang komunikatif (Knoblauch, 2005). Etnografi terfokus merupakan kunjungan lapangan jangka pendek dengan diimbangi penggunaan alat elektronik seperti dokumentasi foto, dan rekaman suara (Hammersley, 2018; Morse, 2015; Wall, 2015; Knoblauch, 2005; Millen, 2000). Knoblauch (2005) menyebutkan etnografi terfokus juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Gumperz & Hymes (1964) meneliti tentang komunikasi dalam etnografi, Festinger et al, (1964) tentang sosial dan studi psikologis kelompok modern dan Goffman (1952) yang meneliti tentang ilmu keperawatan.

Peneliti memilih menggunakan metode etnografi terfokus karena berusaha untuk memahami unsur budaya lokal yang terdapat pada sebuah kelompok masyarakat secara spesifik (Denzin et al., 2011). Alasan lainnya adalah karena durasi waktu yang digunakan dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi terfokus dapat dilakukan relatif tidak terlalu lama (Knoblauch, 2005), dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan lapangan selama 25 hari dengan durasi waktu pengamatan sekitar 4-5 jam.

3.2. Prosedur Penelitian

Gambar 3.1

Siklus penelitian etnografi Cresswell (2007)



Berikut adalah penjelasan dari gambar siklus penelitian etnografi di atas. Pertama *Locating sites or individuals*, yakni menentukan area/wilayah/daerah yang akan dijadikan tempat penelitian. Dalam penelitian ini area yang dipilih merupakan salah satu persimpangan pemberhentian lampu merah yang berada di kota Bandung. Area

tersebut merupakan wilayah yang biasanya digunakan oleh anak-anak jalanan, sebagian besar diantara mereka masih berusia dini untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial. Kedua, *Gaining access and Making report* merupakan tahapan dimana peneliti melakukan perizinan. Perizinan dilakukan pada orang tua yang bekerja di persimpangan lampu merah sebagai kelompok penyanyi jalanan (KPJ). Perizinan juga dilakukan pada anak-anak, karena peneliti akan melakukan pengamatan dan melakukan pencatatan dan pendokumentasian terhadap kegiatan sehari-hari mereka.

Tahapan ketiga adalah *purposeful sampling strategies*, dalam penelitian ini, partisipan yang dipilih adalah orang tua dan anak-anak pekerja jalanan yang berusia dini (3-8 tahun). Tahapan keempat adalah *form of data* yakni bentuk data yang diperlukan adalah berupa pengamatan terhadap informan, catatan lapangan harian, wawancara, dan dokumen pendukung lainnya yang diperoleh saat di lapangan. Tahapan kelima dalam siklus etnografi adalah *recording information* (bagaimana data disimpan), dalam hal ini data diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan hasil pengamatan/observasi.

Siklus selanjutnya adalah isu-isu yang ditemukan di lapangan/tempat penelitian, diantaranya adalah kemiskinan yang terus menerus berada di pihak mereka, mengakibatkan orang tua melibatkan anak-anaknya membantu perekonomian keluarga dengan cara mengamen, fenomena putus sekolah yang telah berlangsung selama tiga generasi, sehingga anak-anak usia dini yang bekerja di jalan terancam mendapatkan pengalaman serupa dengan orang tuanya terdahulu. Anak perempuan diperlakukan sebagai seseorang yang memiliki sifat keibuan melalui karakteristik apik, rapi, mengasuh adik, dan mandiri dalam bekerja, anak laki-laki merupakan pemimpin bagi anak perempuan, anak yang lebih tua harus ikut mengawasi adiknya saat bermain di pembatas jalan, orang tua tidak merasa khawatir saat anak laki-laki bermain-main ke jalan raya, anak perempuan menegosiasikan sifat maskulinitasnya melalui karakteristik kuat, dan berani dalam melakukan kegiatan seperti anak laki-laki. Isu lainnya terkait dengan interaksi keseharian para pekerja jalanan adalah pemisahan peran dan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan keduanya. Terakhir adalah *storing data* yakni pemerolehan hasil lapangan berupa wawancara dan pengamatan lapangan/observasi.

3.3. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive*, yakni subjek penelitian yang sengaja dipilih melalui kriteria dan pertimbangan tertentu yang dibuat searah dengan tema penelitian dan rumusan masalah. Pemilihan informan secara *purposive* dilakukan berdasarkan kriteria yaitu keluarga kelompok penyanyi jalanan atau yang dikenal dengan KPJ yang memiliki anak dalam rentang usia 4-8 tahun.

Kelompok penyanyi jalanan di kota Bandung merupakan organisasi yang mewadahi para musisi jalanan sejak tahun 1989. Organisasi ini dibentuk untuk memberikan pembinaan dan kreativitas kepada para musisi jalanan agar dapat melakukan pekerjaan jalannya secara produktif. Terdapat empat motivasi seseorang bergabung menjadi anggota KPJ, yakni sebagai karier, batu loncatan, iseng/mengisi waktu senggang, dan profesi. Adapun partisipan/informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah anggota kelompok penyanyi jalanan dengan motivasi sebagai profesi, dimana mereka melakukan kegiatan hariannya/bekerja di pemberhentian lampu merah dengan menggunakan alat musik seperti gitar, biola dan lain sebagainya. Setiap orang yang tergabung ke dalam kelompok penyanyi jalanan, akan mendapatkan kartu keanggotaan yang akan menghindarkan mereka dari razia yang kerap dilakukan oleh satuan polisi pamong praja.

Adapun yang menjadi hal ilegal adalah saat mereka mengikutsertakan anak mereka untuk ikut mengamen di jalanan. Petugas satuan polisi pamong praja yang mendapat anak-anak bekerja di sekitar persimpangan lampu merah akan dievakuasi, dan diberikan pembinaan oleh petugas. Pembinaan yang diberikan salah satunya adalah agar mereka tidak kembali ke jalan untuk mengamen. Namun, berdasarkan pengakuan pada informan bahwasanya tidak ada pilihan lain bagi mereka untuk membawa serta anak-anak ke jalan agar tetap dapat bersama anak-anak dan juga membantu perekonomian keluarga yang masih belum dapat dipenuhi oleh orang tuanya.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi terfokus harus sesuai dalam menentukan kriteria informan yang diperlukan, sesuai permasalahan yang ditelitinya. Informan harus memahami lingkungan dan tentunya peneliti juga harus mampu memahaminya (Merriam, 2002). Jumlah subjek penelitian dalam penelitian kualitatif tidak menjadi permasalahan yang besar, namun yang paling utama adalah

kemampuan setiap orang dalam memberikan kontribusi mengenai fenomena yang tengah diteliti.

Peneliti telah menentukan kriteria informan bagi orang dewasa dan anak-anak. Untuk memudahkan proses pengamatan lapangan dan wawancara terhadap anak-anak, peneliti membatasi usia anak-anak yang menjadi subjek penelitian, yakni anak-anak yang berusia 3-8 tahun. Alasan peneliti menyebut anak-anak sebagai subjek penelitian adalah karena anak-anak dihargai sebagai personal dan individu yang utuh sebagai subjek.

Berikut adalah nama-nama informan orang dewasa yang terlibat dalam penelitian, yang namanya sudah disamarkan oleh peneliti.

1. Bapak Ujang, berusia 26 tahun. Beliau telah menjadi anggota KPJ lebih dari lima tahun. Pak Ujang memiliki 3 anak perempuan yang juga turut ke jalan untuk menemani Pak Ujang mengamen. Pak Ujang biasanya berada di pemberhentian lampu merah sejak siang atau sore hari (Selasa-Minggu), mulai pukul 12.00-22.00 WIB.
2. Istri Pak Ujang (Bu Nura), berusia 24 tahun. Beliau memiliki 2 anak perempuan dari pak Ujang, yakni Anis 7 tahun, dan Nia 2 tahun. Sama halnya dengan pak Ujang, Bu Nura selalu menemani Pak Ujang saat bekerja, hanya saja Bu Nura bertugas mengasuh dan menyediakan makanan bagi suami dan anak-anaknya saat berada di jalan.
3. Mama Kio (Bu Erna), berusia 20 tahun, merupakan orang tua tunggal yang saat ini memiliki 3 orang anak. Diantaranya adalah Kio berusia 7 tahun, Kia berusia 3 tahun, dan bayi yang berusia 8 bulan. Bayi Bu Erna saat ini dirawat oleh mantan suaminya di Kabupaten Bandung Barat. Sebagai orang tua tunggal, Mama Kio juga kerap turun ke jalan untuk mengamen dengan menggunakan ukulele. Dalam pekerjaannya, Mama Kio biasanya bekerja sama dengan anaknya Kio atau keponakannya. Mama Kio biasanya memulai kegiatan di jalan saat siang hari (12.00) hingga pukul 20.00.
4. Nenek Nesa berusia 47 tahun. Nenek Nesa adalah ibu dari Pak Ujang. Nesa yang merupakan anak Pak Ujang dari istri sebelumnya, ia memilih tinggal bersama neneknya. Namun karena sudah sangat dekat, Nesa menggunakan sebutan mama kepada neneknya. Setiap harinya Nenek Nesa mengordinir tabungan dari semua anak-anak yang mengamen di area pemberhentian lampu merah, dengan

menyediakan buku tabungan tiap anak yang ikut menabung atau berupa tabung kencleng. Uang yang dikumpulkan oleh beliau akan dikembalikan pada anak-anak saat menjelang lebaran. Selain itu, nenek Nesa juga berperan sebagai koordinator arisan bagi para orang tua yang bekerja di jalan. Arisan yang dimaksud adalah mencicil pembayaran paket lebaran, yang besarnya mulai lima ribu rupiah, hasil yang dikumpulkan akan diberikan berupa paket lebaran yang berisi makanan pokok, seperti beras, daging, minyak goreng, terigu, gula, mie instan, dan lain sebagainya.

Nenek Nesa biasanya tiba ke jalan sekitar pukul 15.00 hingga menjelang maghrib. Kedatangannya pada jam tersebut karena asumsi beliau anak-anak sudah cukup uang untuk memasukkan tabungannya.

5. Bu Kokom berusia 45 tahun, merupakan orang tua dari Rehan berusia 7 tahun. Bu Kokom adalah orang tua dari Bu Rena. Bu Kokom sudah menjalani kehidupannya di jalan selama lebih dari 20 tahun. Menurut pengakuan beliau, Bu Kokom pernah menjadi seorang penjual makanan ringan, menamen, mengelap, dan lain sebagainya. Saat ini selain menemani Rehan mengamen, beliau juga kerap turun ke jalan untuk mengelap kendaraan roda empat. Hal ini Ia lakukan sebagai upaya untuk menambah pemasukan ekonomi saat menghadapi ramadhan dan hari raya idul fitri. Jam kerja Bu Kokom biasanya dimulai sekitar siang hari pukul 12.00 hingga menjelang maghrib atau kadang-kadang sampai pukul 20.30 WIB.
6. Bu Inah berusia 46 tahun. Bu Inah merupakan penjual makanan ringan yang diperuntukkan untuk anak-anak, seperti basreng, seblak, agar-agar, dan lain-lain. Menurut pengakuan beliau, Ia sengaja berjualan makanan untuk anak-anak yang mengamen dengan alasan keamanan, yakni agar anak-anak tidak bolak balik menyebrang jalan untuk jajan. Sehingga dari segi keamanan relatif lebih aman bagi anak-anak. Selain itu, peneliti melibatkan beliau sebagai informan adalah karena Bu Inah di masa dulu (saat beliau berusia anak-anak) merupakan salah satu pekerja jalanan dengan cara mengamen. Selain menjajakan dagangannya pada anak-anak, Bu Inah juga terkadang bekerja mengelap mobil, sama seperti Bu Kokom. Melalui Bu Inah, peneliti mendapatkan informasi cukup banyak tentang kondisi persimpangan lampu merah di zaman beliau masih kanak-kanak dengan kondisi saat ini. Bu Inah juga bercerita bahwasanya Ia sangat bersyukur dengan adanya jalan layang, sehingga membantu para pekerja jalanan terlindungi dari panas dan hujan,

berbeda dengan masa dulu dimana belum ada jalan layang, kondisi panas dan hujan harus dihadapi para pekerja jalanan untuk mendapatkan uang.

7. Ayah Anet dan Bombom, berusia 30 tahun. Ayah Anet dan Bombom biasanya memulai aktivitas di jalan bersama anak-anaknya sejak pukul 11.00-20.00. Ayah Anet menggunakan gitar sebagai alat musik yang digunakan saat mengamen.

Sedangkan subjek penelitian anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

1. Ijlal (7 tahun). Ijlal mengamen dengan menggunakan alat musik Biola, ia dapat bermain Biola karena dilatih oleh pamannya (Anak Bu Kokom). Biasanya Ijlal pergi ke jalan bersama pamannya mulai pukul 12.00 sampai menjelang maghrib, atau saat akhir pekan, Ia bisa beraktivitas di jalan sampai pukul 20.00. Ijlal saat ini terdaftar sebagai salah satu peserta didik kelas satu di salah satu Sekolah Dasar Negeri, dan merupakan alumni dari sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang ada di dekat rumahnya.
2. Anet berusia 7 tahun, Ia merupakan peserta didik di Sekolah Dasar Negeri kelas 1. Sebelum masuk SD, Anet tidak pernah memasuki jenjang pendidikan anak usia dini karena berdasarkan pengakuan dari ayahnya, dana untuk memasukkannya ke Taman Kanak-Kanak tidak mencukupi, disebabkan ibunya Anet memiliki seorang bayi dan adiknya masih kecil sehingga memerlukan biaya cukup banyak.
3. Bombom, berusia 5 tahun merupakan adik dari Anet, Bombom saat ini tidak terdaftar sebagai salah satu peserta didik di lembaga paud. Karena di masa pandemi Covid-19 seperti saat ini pemasukan yang diperoleh menurun cukup banyak sehingga memasukkan Bombom ke paud tidak menjadi prioritas.
4. Anis berusia 7 tahun, Anis merupakan anak yang saat ini terdaftar di sekolah yang sama dengan Ijlal dan Anet. Bahkan mereka tergabung dalam kelas yang sama. Anis merupakan alumni dari sebuah lembaga paud yang ada di dekat rumahnya, sama dengan Ijlal.
5. Kio berusia 7 tahun, Kio saat ini kelas 1 SD, namun sebelumnya Ia tidak pernah masuk TK karena ibunya yang telah bercerai tidak memiliki cukup dana untuk mendaftarkan Kio ke salah satu lembaga paud yang ada di dekat rumahnya.
6. Rehan berusia 7 tahun tidak pernah merasakan sebagai peserta didik di lembaga pendidikan anak usia dini. Berdasarkan pernyataan orang tuanya adalah karena

orang tuanya tidak menjadikan paud sebagai prioritas, dan berfikir jika proses belajar akan dimulai di Sekolah Dasar.

7. Denis berusia 8 tahun. Denis putra dari neneknya Nesa, biasanya Ia datang ke jalan bersama saudara perempuannya menggunakan angkot, Denis memulai bekerja pukul 11.00-20.00. di jalan Denis biasanya mengamen dengan menggunakan ukulele, mengelap, dan atau mengenakan pakaian boneka dengan karakter kartun. Baju boneka tersebut Ia beli dari tetangganya menggunakan uang yang telah Ia kumpulkan selama mengamen.
8. Nesa berusia 7 tahun merupakan anak yang kini duduk di kelas 1 SD. Ia bekerja ke jalan sejak 1 tahun lalu. Biasanya Ia mulai beraktivitas di jalan sekitar pukul 13.00 sampai sore hari.
9. Mila berusia 7 tahun merupakan anak memulai kegiatan mengamennya pada pukul 11.00 hingga malam hari. Ayah sambung Mila merupakan anggota KPJ. Namun dalam kegiatan mengamen diantara keduanya terpisah di pemberhentian lampu merah yang berbeda.
10. Kia berusia 3 tahun 6 bulan. Ia berada di jalan karena orang tuanya tidak memiliki pilihan untuk menitipkan Kia, selain itu juga karena mamanya (Bu Erna) dapat mengawasi dan menemani Kia selama Bu Erna bekerja (mengamen).

3.4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak usia dini dari keluarga kelompok penyanyi jalanan yang berada di kawasan kota Bandung, yang akan difokuskan di area Bandung Tengah. Berdasarkan wawancara permulaan yang dilakukan pada beberapa orang yang beraktivitas di sekitar pemberhentian rambu-rambu lalu lintas, diketahui bahwa keberadaan dan asal mula tumbuhnya anak jalanan adalah karena mengikuti profesi yang telah dilakukan oleh orang tua mereka sebelumnya, yakni mengamen. Dapat dikatakan bahwasanya pekerjaan yang ditekuni anak-anak dan orang dewasa di jalanan merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun. Seperti beberapa anak yang ditemui dan bekerja di tempat penelitian dengan mengamen, mengelap, dan menadahkan tangan adalah anak-anak generasi kedua atau ketiga dari keluarganya dalam melakukan pekerjaan tersebut.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan lapangan/observasi dan wawancara oleh saya sebagai instrument utama (Creswell, 2014). Berikut merupakan uraian mengenai kedua teknik pengumpulan data tersebut:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk melihat, mengamati, dan mencatat perilaku serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang tua dan anak di tempat dilakukannya penelitian. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan seluruh indera untuk mengumpulkan data dan melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap subjek penelitian (Cannella & Viruru, 2007). Ketika penelitian berlangsung, fokus peneliti yaitu terhadap pola perilaku, interaksi, dan perspektif yang digunakan subjek penelitian terhadap profesinya.

Observasi yang peneliti lakukan yakni dengan memilih area yang biasanya dijadikan tempat bekerja. Peneliti akan melakukan observasi non-sistematis (Denzin et al., 2011) dimana tidak adanya pengaturan terlebih dahulu terhadap tempat dan subjek penelitian, sehingga tetap natural. Peneliti juga akan bertindak sebagai observer partisipasi artinya peneliti datang ke tempat penelitian, dan terlibat dalam kegiatan informan. Observasi atau pengamatan lapangan dilakukan sejak bulan November 2021, namun karena adanya dampak dari Pandemi Covid-19 melalui kebijakan PSBB dan PPKM, mengakibatkan peneliti hanya memiliki waktu intensif selama 25 hari dengan lama durasi pengamatan kurang lebih sekitar 4-5 jam. Hasil dari observasi atau pengamatan lapangan, selanjutnya dituliskan dalam bentuk catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut menjadi salah satu pegangan data yang akan digunakan peneliti dalam melakukan analisis.

2. Wawancara

Teknik wawancara perlu digunakan dalam penelitian ini karena akan mendukung perolehan data secara komprehensif dalam membantu peneliti mendalami, mengekspansi, dan menganalisis terhadap temuan data di lapangan. Adapun wawancara permulaan telah dilakukan kepada dua orang informan yang memberikan informasi seputar asal mula profesi kelompok penyanyi jalanan, etnis pelaku profesi tersebut, status alamat tinggal mereka di Bandung, jam kerja anak-anak, penghasilan,

hingga pada cara pendekatan yang baik agar saya selaku peneliti dapat diterima oleh mereka dan mereka bersedia untuk menjadi subjek penelitian.

Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para informan dilakukan secara informal, peneliti dan para partisipan membuat kesepakatan mengenai waktu yang tepat untuk dilakukan wawancara. Setiap partisipan dapat meluangkan waktu kurang lebih sekitar satu jam, namun jika informasi yang diperlukan dirasa masih kurang, maka peneliti meminta kembali kesediaan partisipan untuk melakukan wawancara tambahan untuk menggali informasi dan memperoleh keterangan yang berkaitan dengan penelitian.

Wawancara terhadap informan dengan jenis wawancara tak terstruktur yang sifatnya jarang interupsi (Charmaz & Belgrave, 2019), dan tidak menggunakan penengah atau moderator. Wawancara ini digunakan untuk menggali informasi yang kompleks dan lebih menekankan pada penafsiran dan perspektif individual. Wawancara dengan tipe ini sangat baik untuk mengungkap motivasi, maksud, dan penjelasan terbuka dari informan. Penamaan tak terstruktur dalam hal ini bukan berarti tidak memiliki dasar berpikir yang baik, tetapi tetap memiliki dasar berpikir yang matang dan mantap, bahkan tetap memiliki susunan pertanyaan dasar bagi orang tua dan anak yang dikemas secara berbeda, yang menuntun jalan dan alur pengambilan informasi secara keseluruhan.

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *grounded theory*. Pendekatan *Grounded Theory* dalam analisis data merupakan pendekatan yang digunakan untuk menyusun suatu teori baru dengan menggunakan model pemikiran induktif (Charmaz & Belgrave, 2019; Charmaz & Liska, 2015; Charmaz, 2008, 2006). Analisis data *Grounded Theory* juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis yang kuat, dikarenakan ketersediaan seperangkat strategi untuk mengarahkan penelitian secara tepat (Charmaz & Liska, 2015).

Maka dapat dijelaskan mengenai pendekatan *Grounded Theory* dalam analisis data sebagai berikut (Charmaz, 2006). Pertama keterlibatan peneliti dalam mengumpulkan data dan keterlibatan dalam fase analisis penelitian. Kedua yaitu komposisi dalam pemisahan kode dan kategori yang dikembangkan dari data. Ketiga

adanya perkembangan dari batas tengah teori untuk menjelaskan tindakan/perilaku dan proses. Keempat yaitu membuat memo-making, yaitu menulis catatan analisis untuk memperlihatkan dan mengisi kategori. Tahapan yang cukup krusial antara pengkodean data dan menulis draft pertama dari penelitian. Kelima merupakan penarikan contoh teoritis, yaitu penarikan contoh untuk membangun teori untuk mengecek dan menyaring analisis kategori konsep yang muncul.

Analisis data akan digunakan untuk menjelaskan bagaimana gender dikonstruksi di jalanan sebagai tempat anak-anak bekerja akan dipersepsikan, diimplementasikan, dinegosiasikan, dilanggengkan atau bahkan disangkal oleh anak dalam interaksinya di jalan bersama orang dewasa, rekan sebaya atau rekan beda usia. Merujuk pada data lapangan yang ada, diperoleh informasi bahwasanya anak menerima, menentang dan memproduksi ulang konstruksi gender, serta mengimplementasikannya dalam praktek pekerjaan yang dilakukan.

Berikut merupakan hasil pengkodean berdasarkan hasil data dari lapangan selama proses observasi dan wawancara.

Tabel 3.1.

Tabel Koding: Konstruksi Gender Anak Jalanan

No.	Kode
1.	Perizinan secara personal
2.	Terbuka
3.	Dunia yang asing
4.	Komunitas homogen
5.	Segregasi usia
6.	Kebebasan
7.	Pengawasan
8.	Partisipasi
9.	Uang
10.	Pendidikan yang rendah
11.	Pemikiran yang Homogen

12.	Kemiskinan
13.	Kondisi Keluarga
14.	Tersisihkan
15.	Kesempatan yang sama
16.	Kolaborasi
17.	Relasi kuasa terhadap anak
18.	Relasi kuasa orang tua terhadap anak perempuan
19.	Konsep gender tradisonal
20.	Penentangan anak perempuan terhadap maskulinitas
21.	Perempuan harus keibuan
22.	Pembagian yang rata
23.	Negoisasi
24.	Anak perempuan bertugas mengasuh adik
25.	Anak perempuan tekun
26.	Pekerjaan turun temurun
27.	Anak laki-laki mengatur
28.	Imajinatif
29.	Kekerasan fisik
30.	Kekerasan verbal
31.	Kemampuan bertahan
32.	Balap lari
33.	Anak laki-laki selalu kuat
34.	Superhero hanya untuk laki-laki
35.	Senang membantu orang tua
36.	Menabung
37.	Ulang tahun yang dirayakan
38.	Kode etik penelitian
39.	Anak perempuan main masak-masakan
40.	Anak laki-laki bergelantungan
41.	Harapan terhadap anak
42.	Kesuksesan untuk anak di masa depan

43.	Pembagian area kerja
44.	<i>Reward</i> bagi diri sendiri
45.	Permainan petak umpet
46.	Area kerja sekaligus area bermain
47.	Pergaulan yang bebas
48.	Harapan
49.	Perubahan nasib
50.	Lingkungan memahami keberadaan anak jalanan

Ditemukan 50 kode dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Kode-kode tersebut akan membantu peneliti dalam menentukan tema-tema yang terkait. Tema-tema yang muncul dibuat berdasarkan hasil analisis dan atau teori yang berkenaan dengan tema besar. Dari 50 kode ditemukan, peneliti menemukan sebuah tema besar dan 3 sub tema. Berikut ini adalah tabel penjelasan dari masing-masing sub tema dan tema.

Tabel 3.2
Keterkaitan tema

Tema	Subtema	Kode
Konstruksi Gender	Konstruksi Femininitas	<ul style="list-style-type: none"> ● Konstruksi gender tradisional ● Mempersepsikan anak laki-laki dan perempuan berbeda ● Anak laki-laki main mobil-mobilan dan anak perempuan masin boneka/masak-masakan ● Anak perempuan harus apik, dan tekun ● Anak perempuan harus bersifat keibuan

	<ul style="list-style-type: none"> ● Anak perempuan dianggap lebih rapi dan telaten dalam mengatur keuangan ● Menjadi anak perempuan harus selalu nurut pada orang tua ● Anak perempuan harus disiplin ● Anak perempuan lebih banyak menerima kekerasan di jalan (verbal, fisik, psikologis, dan simbolik) ● Anak laki-laki menunjukkan empati pada teman-temannya ● Anak perempuan harus serius membantu perekonomian keluarga, karena di masa mendatang akan fokus pada mengurus rumah tangga.
Konstruksi Maskulinitas	<ul style="list-style-type: none"> ● Anak laki-laki sebagai pencari nafkah di masa mendatang ● Tokoh superhero hanya untuk laki-laki ● Anak laki-laki boleh bermain lebih banyak ● Anak laki-laki mengatur permainan ● Anak laki-laki selalu menang ● Anak Perempuan menegosiasikan maskulinitasnya ● Anak perempuan memiliki nilai ekonomi lebih besar dibanding anak laki-laki saat bekerja dan atau saat bekerja sama dengan orang tuanya di jalan.
Segregasi Gender	<ul style="list-style-type: none"> ● Anak perempuan dituntut harus selalu siap bekerja saat lampu merah

		<ul style="list-style-type: none"> ● Akses bermain dan bekerja anak laki-laki lebih luas ● Anak laki-laki boleh bekerja sambil bercanda/bermain-main ● Orang dewasa menentukan jenis mengamen yang boleh atau tidak boleh untuk dilakukan anak ● Anak perempuan harus menyetor uang dengan nominal tertentu (sesuai keinginan orang tua) ● Anak laki-laki menyetorkan uang hasil bekerja pada orang tua secara langsung ● Anak perempuan harus mengurus sendiri penghasilan yang diperolehnya.
Binari gender anak jalanan usia dini dan anak-anak pada umumnya		<ul style="list-style-type: none"> ● Peran keibuan pada anak jalanan dilakukan secara jelas melalui perannya mengasuh dan mengawasi adik saat di jalan. Sehingga tidak ada batas (bukan pada konteks bermain) antar menjadi keibuan dengan tugas dan peran yang disematkan ● Anak-anak lain pada umumnya melakukan peran sebagai ibu/ayah tersamarkan/disembunyikan dalam konteks bermain seperti dalam permainan peran sebagai ibu/ayah, dalam istilah bahasa sunda disebut dengan <i>anjang-anjangan</i>.
Kompleksitas Interaksi Sosial Keluarga		<ul style="list-style-type: none"> ● Relasi kuasa yang bermain mengakibatkan mereka berada pada

kelompok Penyanyi Jalanan		kemiskinan yang tak berujung ● Anggapan masyarakat terhadap mereka sebagai kelompok dengan kebudayaan bekerja yang tidak umum.
------------------------------	--	---

3.7. Validitas dan Reliabilitas Data

Data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara harus dapat dipertanggungjawabkan keakuratan dan keabsahannya melalui proses validasi dan realibilitas. Validitas data dilakukan melalui prosedur ilmiah guna diperoleh data yang valid dan memiliki tingkat akurasi yang dapat dipercaya, sedangkan reliabilitas data dilakukan sebagai upaya untuk mengonfirmasi bahwa peneliti lain akan melakukan proses yang sama dengan yang peneliti lakukan dalam topik penelitian yang berbeda (Neuman, 2014). Peneliti akan menguraikannya dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Validitas Data

Peneliti menggunakan teknik *member check* dalam melakukan validitas data dalam penelitian. *Member check* yakni peneliti melakukan proses pemeriksaan ulang data yang telah diberikan oleh partisipan guna melihat kesesuaian data observasi dan wawancara yang telah dicatat oleh peneliti, merupakan sesuatu yang telah dilakukan partisipan. Catatan lapangan dan wawancara akan diserahkan kepada partisipan untuk ditinjau dan diperiksa untuk mendapatkan data yang valid.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas dilakukan oleh peneliti dalam upaya untuk memastikan dan meyakinkan para peneliti yang lain menggunakan metode yang sama dalam penelitian dengan topik yang berbeda. Adapun proses reliabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah refleksifitas. Refleksi diperlukan untuk melihat kembali proses penelitian yang telah dilakukan apakah sudah sesuai dengan kaidah dan kode etik penelitian.

3.8. Refleksifitas

Topik penelitian gender bagi peneliti merupakan hal yang baru, pemikiran peneliti sebelumnya tentang gender adalah berupa perbedaan biologis dan peran-peran yang memiliki disparitas cukup signifikan diantar keduanya. Peneliti masih beranggapan bahwasanya pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sudah

berada pada posisi dan pembagian tugas yang benar. Hal ini karena konsep kodrat yang cukup melekat menjadi pandangan yang selama ini sudah dianggap baku, tentang bagaimana menjadi laki-laki dan bagaimana menjadi perempuan.

Selain itu, karena peneliti berasal dari latar belakang keluarga yang menerapkan ideologi patriaki, di mana laki-laki ditekankan sebagai pencari nafkah utama, dan perempuan lebih ditekankan untuk beraktivitas di dalam rumah, dan hal tersebut terus bergulir hingga penulis berkeluarga dan memiliki anak. Namun, seiring berjalannya waktu dalam menempuh pendidikan di program studi pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, peneliti mendapat banyak informasi dan webinar yang berkaitan dengan topik gender. Informasi-informasi lainnya banyak diperoleh dari tulisan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti nasional dan internasional. Hasil dari sekian banyak sumber yang penulis dapatkan tentang konsep dan makna gender, memberikan dampak signifikan terhadap penulis tentang bagaimana mencermati, memahami, dan membaca lingkungan sekitar penulis mengenai penerapan konsep gender, skala terkecil adalah dalam keluarga.

Peneliti mendukung terhadap persamaan hak dan akses perempuan dan laki-laki dalam berbagai bidang. Perempuan dan laki-laki memiliki hak dan suara yang sama dalam menyampaikan keinginan dan membuat keputusan-keputusan yang harus dihargai sebagai bagian dari proses sosial bermasyarakat. Salah satu hal yang paling mendasar adalah penulis yang dulunya menerapkan pada anak perempuan harus menggunakan pakaian yang feminis seperti rok, sepatu berwarna merah muda, alat tulis dengan gambar tokoh kartun yang feminis seperti Cinderella, Barbie, dan lain sebagainya. Demikian juga terhadap anak laki-laki yang sebelumnya penulis arahkan untuk selalu menunjukkan sikap-sikap maskulin, seperti tidak mudah menangis, bermain mobil-mobilan, dan lain-lain.

Setelah memahami bagaimana anak juga harus dihargai pendapat dan keinginannya, penulis memberikan kesempatan terhadap anak-anak agar dapat melakukan kegiatan sesuai dengan keinginannya. Penulis juga tidak melarang saat anak perempuan bermain ketapel, yang sebelumnya dikhususkan untuk anak laki-laki, dan penulis juga tidak melarang saat anak laki-laki bermain masak-masakan dan boneka. Sikap penulis terhadap kebebasan anak dalam memutuskan sesuatu menunjukkan hasil yang sangat baik, anak-anak merasa sangat dihargai, dan merasa

penting terhadap apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Dengan demikian jalinan keterikatan penulis dan anak-anak di rumah juga semakin dekat dan terbuka.

Berawal dari dekonstruksi pemikiran penulis terhadap gender, dan ditambah dengan terlibatnya peneliti dalam payung penelitian dengan topik gender, semakin membuat peneliti tertarik dan mengambil keputusan untuk mengkaji lebih mendalam tentang gender pada anak usia dini namun pada anak-anak jalanan yang sering penulis temui saat menuju kampus. Dalam usaha peneliti melakukan penelitian ini, peneliti telah mempelajari secara lebih fokus penelitian-penelitian terdahulu yang mengangkat tentang anak jalanan baik secara nasional dan internasional, serta penelitian yang membahas tentang gender pada anak usia dini. Secara umum penulis ingin mengetahui bagaimana kisah mereka hingga harus bekerja di jalanan, dan pembagian tugas antara anak laki-laki dan perempuan data beraktivitas di jalanan, apakah mereka mendapatkan izin untuk pergi bekerja ke jalanan, apakah mereka bersekolah, apakah mereka tidak merasa bahaya saat menghampiri kendaraan-kendaraan, bagaimana dengan orang tua mereka saat menyaksikan anak-anaknya bekerja di jalan, dan lain sebagainya.

Saat di awal-awal akan menemui mereka, penulis awalnya merasa khawatir tidak diterima oleh mereka, karena perbedaan yang cukup mencolok dari segi busana antara penulis dan mereka. Selain itu, penulis juga sempat berpikiran negatif terhadap mereka, seperti kekhawatiran mengambil barang berharga dalam tas, kasar, tidak sopan, bau, tidak ramah dan lain sebagainya. Hal lainnya yang menjadi kekhawatiran peneliti adalah saat berfikir untuk mengunjungi mereka setiap hari di persimpangan jalan yang menjadi ruang publik, sehingga akan banyak orang yang melihat peneliti saat berinteraksi, mengobrol sambil duduk-duduk bersama orang tua dari anak-anak jalanan. Lebih jauhnya saya berfikir, bagaimana jika orang lain menuduh peneliti sebagai bagian dari mereka, sebagai orang tua yang mengirim anaknya untuk bekerja sementara peneliti hanya duduk-duduk dan mengobrol dengan orang dewasa lainnya. Namun ternyata hal-hal jelek yang penulis pikirkan terhadap mereka terkonfirmasi dengan baik secara sendirinya. Saat pertama kali peneliti mendatangi mereka, disambut dengan sangat ramah, terbuka, menghormati penulis dengan cara menyediakan alas duduk di lantai pembatas jalan raya,

menawarkan minuman (air mineral), meminta anak-anak yang ada di sana untuk salim dan menyebutkan namanya masing-masing, dan mereka juga tidak segan-segan untuk bertukar nomor whatsapp apabila sewaktu-waktu diperlukan.

Pemikiran terhadap pandangan orang lain terhadap saya yang melakukan penelitian di persimpangan jalan juga mampu saya tepikan, sebab tidak semua orang lain mampu memahami dan menerima kehidupan jalanan ini sehingga peneliti semakin termotivasi untuk melanjutkan studi penelitian terhadap mereka, tanpa merasa malu dan takut. Melainkan dapat memahami mereka secara lebih dekat dan kagum terhadap sikap anak-anak yang mampu memberikan kontribusi secara nyata terhadap permasalahan ekonomi keluarganya. Peneliti juga menganggap bahwa anak-anak di jalan adalah anak-anak yang berani, kuat, tangguh dan bertanggung jawab karena dapat mengatasi rintangan dan tantangan kehidupan jalanan dengan cara mereka yang terbilang unik. Seperti mengusahakan membeli alat musik sendiri (ukulele), melatih kemampuan bermain biola, mengumpulkan uang untuk membeli baju boneka, dan lain sebagainya.

Selain kemampuan mereka di atas, peneliti juga mendapati bahwasanya mereka adalah anak-anak yang berada pada usia bermain. Mereka dapat membagi waktu untuk bekerja seperti saat lampu merah, dan bermain saat lampu hijau. Peneliti melihat bahwasanya pembatas jalan di persimpangan lampu merah tersebut sudah menjadi “arena bermain:” atau “*playground*” bagi mereka. Dimana anak-anak dapat memodifikasi permainan dengan keadaan yang ada di sana. Namun di sisi lain, mereka juga merindukan terhadap akses bermain seperti anak-anak lain pada umumnya, seperti saat mengunjungi sebuah balai RW yang berlokasi tidak jauh dari area mereka bekerja, dan mereka diizinkan untuk bermain ayunan, prosotan, jungkat-jungkit dan lainnya, mereka nampak sangat sumringah dan menikmati waktu istirahatnya untuk sejenak bermain di balai tersebut.

Peneliti melakukan pendekatan kepada mereka sekitar satu minggu. Pembicaraan seputar waktu bekerja, alasan membawa anak ke jalan, alasan bekerja sebagai kelompok penyanyi jalanan, kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan selain mengamen, latar belakang keluarga masing-masing, kesulitan-kesulitan yang dihadapi saat pandemi mulai dari masalah ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya dapat mereka sampaikan dengan sangat terbuka. Para orang tua kelompok penyanyi jalanan

juga terbuka dengan rencana peneliti untuk melakukan penelitian di tempat mereka bekerja dengan menyatakan keterbukaan, dan kebebasan peneliti dalam melakukan pencatatan pengamatan lapangan. Untuk foto, video, dan rekaman wawancara dilakukan apabila para informan bersedia didokumentasikan.

Proses permintaan peneliti terhadap para informan untuk bersedia menjadi subjek penelitian dilakukan secara komunikasi terbuka terhadap orang tua dan anak. Peneliti menunjukkan surat kesediaan, kemudian membacakan, dan meminta para informan untuk mengisi surat kesediaan tersebut apabila bersedia. Beberapa dari mereka bersedia mengisi, dan beberapa dari mereka bersedia menjadi informan namun tidak mengisi lembar persetujuan.

Peneliti melakukan refleksi untuk memperoleh data dengan benar sesuai prosedur dan norma penelitian karya ilmiah. Refleksi yang peneliti lakukan adalah dengan menjaga perasaan dan kenyamanan para partisipan saat berinteraksi dengan peneliti baik saat membuat catatan lapangan atau wawancara. Peneliti menahan keinginan untuk memberikan komentar, intervensi perilaku, dan lain sebagainya saat berinteraksi dengan mereka. Peneliti juga membuka pemikiran seluas-luasnya dalam upaya memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan, dan perilaku sosial budaya yang mereka perlihatkan saat berinteraksi dengan peneliti.

Setelah beberapa minggu bersama mereka, peneliti tidak lagi berpikir bahwa kelompok pekerja jalanan merupakan kelompok masyarakat yang kasar, dan memiliki pergaulan yang buruk. Karena peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana mereka menghargai dan menghormati orang lain dengan kalimat yang baik dan sopan, mereka juga tidak melakukan tindak eksploitasi terhadap anak-anaknya karena dalam seminggu mereka kerap mengambil hari libur dan berusaha menyenangkan anak-anaknya dengan berekreasi ke tempat wisata saat libur hari raya.

Proses refleksi terus berlanjut sampai pada menceritakan tentang mereka dalam tulisan, yang ada dalam tesis ini. Dalam menguraikan temuan dan bahasan yang peneliti lakukan, harus berhati-hati dalam penyampaiannya, jangan sampai tulisan yang peneliti lakukan memojokkan, menyalahkan, membuat *prejudice*, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk tidak memperpanjang stereotip pandangan masyarakat luas terhadap mereka yang notabene dianggap sebagai orang tua yang mengeksploitasi anak-anak, tidak memenuhi hak anak, melantarkan anak dengan

membiarkan bekerja di luar rumah, dan lain sebagainya. Peneliti juga harus menyampaikan ide dan gagasan kepada khalayak umum melalui tulisan ini untuk memahami mereka dengan cara berpikir yang tidak biasanya, memahami keberadaan mereka bukan sepenuhnya keinginan mereka melainkan kondisi dan situasi sulit yang terus menerus berada di pihak mereka.

Pada akhir refleksi, peneliti berharap agar seyogyanya berbagai pihak dapat bekerja sama untuk dapat membantu mereka. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan pendidikan yang terjangkau bagi mereka, sehingga kondisi putus sekolah yang telah dialami orang tua mereka sebelumnya tidak terjadi pada anak-anak mereka saat ini. Pendidikan merupakan aspek yang krusial agar mereka mendapatkan kesempatan mengubah keadaan sosial, harkat, dan martabat keluarga agar tidak diremehkan dan dianggap sebagai kelompok masyarakat pinggiran.

3.9. Isu Etik

Isu-isu etika dalam penelitian merupakan poin penting yang harus diperhatikan oleh penulis, agar peka terhadap isu-isu keprihatinan, dilema dan konflik yang timbul mengenai cara yang tepat untuk melakukan penelitian. Menurut (Neuman, 2014), etika mendefinisikan berbagai perbuatan yang sah atau tidak sah, atau moral yang dilibatkan dalam prosedur penelitian. Dalam penelitian, banyak isu etis yang menuntut peneliti untuk menyeimbangkan dua nilai: mengejar pengetahuan ilmiah dan hak-hak dari mereka yang dipelajari atau dari pihak lain dalam masyarakat. Usman & Akbar (2008) menyatakan bahwa dalam sebuah penelitian ada beberapa etika yang harus ditaati oleh para peneliti, yaitu (1) Bidang yang diteliti sesuai dengan keahlian peneliti. Dalam hal ini jelas bahwasanya penulis melakukan penelitian pada bidang yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang ditempuh, yakni pada ranah anak usia dini. (2) peneliti harus merahasiakan semua informasi yang diperoleh dari responden, salah satu yang dilakukan adalah dengan memberikan nama samaran pada seluruh informan untuk menjaga kerahasiaan dan *privacy* informan. (3) Peneliti tidak menuntut responden bertanggung jawab atas informasi yang telah disampaikan. Peneliti menghargai setiap keputusan yang disampaikan oleh informan baik anak-anak dan orang tua, terkait data yang diperoleh oleh peneliti yakni catatan observasi dan wawancara. Apabila ada catatan atau wawancara yang tidak berkenan untuk diakomodasi, maka peneliti akan memenuhi permintaan partisipan. (4) Peneliti tidak memaksakan kehendak agar

informan memberikan informasi, sehingga peneliti harus tetap menjaga perasaan, pendapat, dan keinginan informan dalam menyampaikan apa yang disampaikan dan apa yang tidak ingin disampaikan. (5) Peneliti tidak mengubah-ubah informasi yang diberikan oleh informan dan menguraikannya dalam pengertian yang berbeda atau bertolak belakang dengan penjelasan yang disampaikan oleh informan sebenarnya.

Peneliti etnografi juga harus mengedepankan etika penelitian saat melakukan pekerjaannya di lapangan dalam mengumpulkan data penelitian. Beberapa hal yang dilakukan adalah dengan melakukan pendekatan yang baik, sopan, menjaga moral, etika yang sopan dan baik, melakukan interaksi dengan sikap saling menghormati saat proses negosiasi pada saat mengunjungi tempat penelitian sehingga akses dan perizinan disepakati dengan baik diantara pihak informan dan peneliti berupa waktu yang tepat untuk melakukan pengamatan lapangan, waktu yang sesuai untuk dilakukan wawancara, dan proses perekaman apabila disetujui oleh informan (Hammersley, 2018).

Sementara itu, etika penelitian etnografi menurut Madison (dalam Cresswell, 2012) antara lain:

1. Etnografer harus terbuka dan transparan mengenai pengumpulan data. Etnografer akan tujuan penelitian, dampak yang mungkin ditimbulkan, sumber-sumber pendanaan, dan lain sebagainya.
2. Peneliti harus mempelajari orang-orang atau tempat-tempat dengan rasa hormat, menghindari dari bahaya, menjaga martabat mereka, dan memastikan privasi mereka terjaga.
3. Peneliti dan informan harus menegosiasikan batasan-batasan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang terdapat dalam poin 2.
4. Etnografer mempunyai tanggung jawab terhadap komunitas ilmiah, seperti tidak menipu salah satu peserta atau pembaca (misalnya memanipulasi data, mengarang bukti, memalsukan, menjiplak) atau tidak melaporkan kesalahan.
5. Penelitian harus dilakukan dengan rasa hormat, melakukan prosedur penelitian secara tertib dan benar agar peneliti selanjutnya tidak dilarang memasuki lingkungan kelompok tersebut di masa yang akan datang.
6. Peneliti harus memberikan umpan balik dan memberikan imbalan kepada mereka yang diteliti yang adil dan mungkin memberikan sesuatu yang sedang dibutuhkan

7. Peneliti juga harus menyadari potensi dampak negatif dari presentasi dan publikasi mereka yang mungkin ada pada populasi yang diteliti.

Merujuk pada pemaparan di atas, Sebagai seorang peneliti, tentunya memiliki kewajiban menjaga seluruh kode etik selama penelitian. Terlebih dalam penelitian ini memiliki tingkat resiko penelitian cukup tinggi karena dilakukan pada manusia (Neuman, 2014) dengan subjek penelitian anak-anak yang berada pada rentang usia sangat muda (Cannella & Viruru, 2007). Selain itu, dilakukan pada kelompok penyanyi jalanan yang umumnya digolongkan sebagai masyarakat pinggriran dan bahkan keberadaan anak-anak mereka di jalanan dianggap sebagai pengganggu dan mengurangi keindahan kota. Oleh sebab itu keterbukaan, menghormati hak, rahasia serta tidak adanya unsur pemaksaan terhadap para informan menjadi hal yang harus diperhatikan secara seksama guna mengurangi resiko tersebut (Silverman, 2011).

Peneliti akan menghargai hak dan menerapkan nilai-nilai kesopanan dan keadilan yang menjadi panduan dalam melihat siapa dan untuk apa penelitian ini dilakukan (Hancock, Ockleford, Windridge 2009; Orb, Eisenhauer, & Wynaden, 2001). Adapun prinsip tersebut diantaranya otonomi, kemanfaatan dan keadilan Otonomi bermakna penjelasan dan persetujuan, artinya bahwa peneliti melakukan segala tahapan dan prosedur dengan jelas yang diketahui oleh partisipan/informan.

Tahap permulaan dalam penelitian, peneliti melakukan survey permulaan dengan mendatangi lokasi para keluarga kelompok penyanyi jalanan (di lokasi tersebut, orang-orang yang beraktivitas mencari penghasilan di lokasi penelitian merupakan keluarga yang terdiri dari ayah-ibu dan beberapa anaknya, ada juga anak yang ditemani nenek), peneliti berkenalan dan berbincang-bincang dengan semua orang yang ada di lokasi. Peneliti melakukan pengamatan tentang kegiatan, interaksi, pergaulan, bahasa, dan cara bekerja mereka selama beberapa hari. Pada hari berikutnya peneliti mendatangi para informan dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian yang akan dilakukan di lokasi tersebut. Awalnya peneliti berpikir proses negosiasi akan terasa alot, karena peneliti merupakan orang asing yang mendatangi mereka. Namun rupanya kedatangan para peneliti bukan hal yang baru karena sebelumnya dilakukan juga penelitian oleh beberapa mahasiswa dari berbagai kampus di kota Bandung. Keterbukaan para partisipan sangat memudahkan peneliti untuk dapat beradaptasi dengan mereka semua. Beberapa partisipan bersedia menandatangani

lembar persetujuan, dan beberapa menyatakan kesediannya secara lisan. Peneliti dan partisipan kemudian mendiskusikan waktu yang tepat untuk dilakukan wawancara dan melakukan pengamatan lapangan/observasi terhadap seluruh informan. Peneliti diberikan kesempatan untuk melakukan pengamatan seluas-luasnya, namun para partisipan memberikan informasi waktu yang tepat dilakukan observasi adalah saat siang hari atau sekitar pukul 13.00, karena biasanya para partisipan sudah mulai beraktivitas, terutama pada hari Jumat, Sabtu dan Minggu. Mereka juga mengatakan bahwa biasanya di hari Senin dan Selasa, kebanyakan dari mereka akan libur.

Proses wawancara dilakukan melalui kesepakatan yang dilakukan sebelumnya, ketujuh orang tua yang akan dilakukan wawancara, peneliti meminta kesediaan partisipan satu hari sebelumnya, dan menjelsakan perkiraan waktu yang diperlukan saat wawancara dilakukan. Saat pengumpulan data, peneliti akan menghargai *privacy* partisipan dengan merahasiakan identitas serta menjaga dan memperhatikan perbedaan etnis, ras, agama, serta nilai-nilai yang diyakini partisipan. Selain itu, saya akan merekam wawancara setelah mendapatkan izin dari pihak yang bersangkutan.